PENELITIAN

PENGARUH TELUR REBUS TERHADAP PERCEPATAN PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM PADA IBU NIFAS 1-7 HARI

Indah Trianingsih*, Helmi Yenie*, Santi Fadilah S.P*

*Jurusan Kebidanan Poltekkes Tanjungkarang

Angka kematian ibu (AKI) sedang menjadi perhatian yg sangat penting bagi dunia. Penyebab dari AKI adalah salah satunya infeksi. Infeksi dapat terjadi pada saat masa nifas salah satunya disebabkan oleh infeksi pada luka perineum. Telur rebus mampu mempercepat penyembuhan luka perineum karena mengandung tinggi protein. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh telur rebus terhadap percepatan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas 1-7 hari. Jenis penelitian analitik dengan rancangan *True eksperimen*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu post partum yang mengalami luka perineum dengan sampel sebanyak 32 responden. Uji statistik yang digunakan uji *t-independen*. Hasil penelitian diperoleh rata-rata (*mean*) waktu yang dibutuhkan ibu nifas yang mengonsumsi telur rebus rata-rata 4,194 hari, sedangkan waktu yang dibutuhkan ibu nifas untuk penyembuhan luka perineum yang tidak mengonsumsi telur rebus adalah 5,544 hari. Hasil *p-value* yang diperoleh dalam uji analisis t-tes independen di dapatkan *p-value*=0,000 yang berarti ada pengaruh konsumsi telur rebus terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas 1-7 hari. Hasil penelitian ini diharapkan bagi BPM untuk dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu acuan untuk memberikan upaya promotif kepada ibu nifas yang mengalami luka perineum untuk mengonsumsi makanan tinggi protein salah satunya telur rebus sebagai terapi alternatis dalam mepercepat penyembuhan luka perineum pada ibu nifas sehingga mencegah terjadinya infeksi masa nifas.

Kata kunci: luka perineum, telur rebus

LATAR BELAKANG

AKI sedang menjadi perhatian yg sangat penting bagi dunia. Mortalitas dan morbiditas pada wanita hamil dan bersalin menjadi masalah besar bagi beberapa Negara. Menurut *World Health Organization* (WHO) terdapat AKI ibu dalam kehamilan dan persalinan di dunia mencapai 515.000 jiwa setiap tahun. Menurut WHO tahun 2014 AKI di dunia yaitu 289.000 jiwa. Beberapa negara memiliki AKI cukup tinggi seperti Afrika Sub-Saharan 179.000 jiwa, Asia Selatan 69.000 jiwa, dan Asia Tenggara 16.000 jiwa. AKI di negara-negara Asia Tenggara yaitu Indonesia 190 per 100.000 kelahiran hidup, Vietnam 49 per 100.000 kelahiran hidup, Thailand 26 per 100.000 kelahiran hidup, Brunei 27 per 100.000 kelahiran hidup, dan Malaysia 29 per 100.000 kelahiran hidup (WHO, 2014).

Data di atas menunjukkan AKI di Indonesia masih sangat tinggi. Menurut data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007, AKI di Indonesia

menurun dari 307/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2002 menjadi 228/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2007. Sedangkan target yang diharapkan berdasarkan *Milenium Development Goals* (MDGs) pada tahun 2015 yaitu 102/100.000 kelahiran 2 hidup. Hal ini berarti bahwa AKI di Indonesia jauh di atas target yang ditetapkan WHO atau hampir dua kali lebih besar dari target WHO (Kementerian Kesehatan, 2011). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, AKI yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan nifas) sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2015).

Beberapa penyebab kasus kematian ibu di Provinsi Lampung pada tahun 2013 disebabkan oleh perdarahan sebanyak 47 kasus, eklamsi sebanyak 46 kasus, infeksi sebanyak 9 kasus, partus lama sebanyak 1 kasus dan laik-lain sebanyak 54 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2013). Humas Dinas Kesehatan provinsi Lampung, pada tahun 2014 data yang

dikumpulkan dari seluruh kabupaten dan kota di provinsi ini, ada 130 kasus kematian ibu, 770 kasus kematian perinatal, 102 kematian neonatal, 127 kasus kematian bayi dan 48 kasus kematian balita (detiklampung.com). Penyebab kasus kematian ibu di Provinsi Lampung tahun 2015 disebabkan oleh perdarahan sebanyak 46 kasus, hipertensi sebanyak 35 kasus, infeksi sebanyak 7 kasus, gangguan sistem peredaran darah sebanyak 10 kasus, gangguan metabolik sebanyak 3 kasus dan lain-lain sebanyak 48 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2015).

Data di atas menunjukkan bahwa salah satu penyebab kematian ibu adalah karena infeksi. Infeksi dapat terjadi pada saat masa nifas salah satunya disebabkan oleh infeksi pada luka perineum. Infeksi nifas yang dapat terjadi sebagai akibat komplikasi luka perineum antara lain metritis, endometritis, bahkan sampai abses perlvik. Ketiga, adalah terjadinya kematian ibu postpartum, penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian pada ibu post partum mengingat kondisi fisik ibu post partum masih lemah (Ambarwati, 2010). Tindakan percepatan penyembuhan luka perineum mampu menghindarkan ibu dari bahaya infeksi yaitu diantara dengan cara asupan nutrisi makanan yang mengandung protein yang tinggi. Makanan tinggi protein bias didapatkan dari telur. Protein terdapat pada bagian kuning dan bagian putih telur (Warsito, dkk, 2015).

Berdasarkan penelitian Supiati (2015) kesembuhan luka jahitan perineum ibu nifas pada kelompok perlakuan (kelompok yang mengkonsomsi telur rebus) mayoritas responden sembuh normal dengan waktu yang dibutuhkan antara 6–7 hari yaitu sebanyak 10 (55,6%) responden yang terdiri dari 6 responden (33,3%) sembuh dalam waktu 6 hari dan 4 responden (22,3%) sembuh dalam waktu 7 hari, sedangkan ibu nifas yang mengalami percepatan kesembuhan luka jahitan perinium membutuhkan waktu kurang dari atau dalam waktu 5 hari hanya ada 8 responden (44,4%) yang terdiri 2

responden (11,1%) sembuh dalam waktu 4 hari dan 6 responden (33,3%) sembuh dalam waktu 5 hari, dan tidak ditemukan ibu nifas yang membutuhkan waktu lebih dari 8 hari untuk kesembuhan luka jahitan pereniumnya.

Pada kelompok kontrol mayoritas responden membutuhkan waktu untuk kesembuhan luka jahitan perenium lebih lama dari pada kelompok perlakuan yaitu lebih dari 8 hari sebanyak 9 responden (50%) yang terdiri 6 (33,3%) responden sembuh dalam waktu 8 hari dan 3 (16,7%) responden sembuh dalam waktu 9 hari dan hanya 1 responden (5,5%) yang mengalami percepatan penyembuhan luka jahitan perenium dengan waktu yang dibutuhkan 5 hari.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan di BPM Siti Hajar Natar Lampung Selatan pada bulan Oktober 2017 ibu yang mengalami ruptur perineum terdapat 26 ibu dari 30 ibu yang partus dibulan tersebut. Di BPM Lidya Haturi Natar ibu yang mengalami ruptur perineum terdapat 1 ibu dari 2 ibu yang partus pada bulan tersebut. Di BPM Ani Fajriyah Natar ibu yang mengalami ruptur perineum sebanyak 3 ibu dari 5 ibu yang partus. BPM Indah Septiana Natar terdapat sebanyak 12 ibu yang mengalami ruptur perineum dari 12 ibu yang partus pada bulan tersebut.

METODE

Rancangan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan *Posttest-Only Control Group Design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih (R). Grup pertama diberi perlakuan (X) dan grup yang lain tidak. Kelompok intervensi diberikan intervensi dengan memberikan dan meminta ibu post partum untuk mengonsumsi telur rebus mulai dari 1 hari sampai 7 hari post partum. Kelompok kontrol tidak diberikan intervensi.

Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu post partum dengan luka perineum selama dilakukannya penelitian.

Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *non probability sampling-purposive sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 32 orang yaitu 16 kelompok perlakuan dan 16 kelompok kontrol ibu postpartum dengan luka perineum derajat I dan II, Ibu post partum yang bersedia menjadi responden, ibu post partum yang memiliki luka perineum baik episiotomi ataupun rupture dan tidak memiliki alergi protein telur.

Data yang dikumpulkan adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui observasi, dengan melakukan pemberian intervensi secara langsung kepada responden, Dalam penelitian ini peneliti memberikan dan meminta ibu untuk mengonsumsi telur rebus selama 1-7 hari masa nifas. Uji statistik yang digunakan adalah uji *t-independen*.

HASIL

Tabel 1: Distribusi frekuensi lama waktu yang dibutuhkan untuk penyembuhan luka jahitan perineum

Waktu (Hari)	Konsumsi Telur			
	Tidak		Ya	
	f	%	f	%
1	0	0	0	0
2	0	0	0	0
3	0	0	0	0
4	0	0	0	0
5	0	0	2	12,5
6	0	0	4	25
7	2	12,5	6	37,5
>7	14	87,5	4	25
Total	16	100	16	100

Berdasarkan Tabel di atas lama penyembuhan luka perineum untuk masing-masing perlakuan berbeda. Untuk kelompok tidak mengonsumsi telur rebus responden sembuh lebih dari 7 hari lama waktu penyembuhan yaitu sekitar 87,5%. Namun untuk jenis tindakan yang mengonsumsi telur mayoritas responden sembuh pada hari ke 7 dengan 37,5% dengan banyak responden yaitu 6

responden. Sedangkan pada rentang waktu 1-6 hari responden belum terlihat penyembuhan luka untuk jenis tindakan yang tidak mengonsumsi telur. Sedangkan untuk jenis tindakan mengonsumsi telur pada hari ke 5 ada sekitar 12,5% yaitu 2 responden yang mengalami penyembuhan luka dengan baik, 4 responden 25% sembuh hari ke 6, dan yang sembuh lebih dari 7 hari sebanyak 4 responden 25%.

Tabel 2: Analisis perbedaan rata-rata waktu penyembuhan luka pada kelompok intervensi dan kontrol

Kelompok	n	Mean	SD	p value
Intervensi	16	4,194	0,8752	0,000
Kontrol	16	5,544	0,6282	

Tabel di atas menunjukkan rata-rata (*mean*) waktu yang dibutuhkan ibu nifas yang mengonsumsi telur rebus rata-rata 4,194 hari, sedangkan waktu yang dibutuhkan ibu nifas untuk penyembuhan luka perineum yang tidak mengonsumsi telur rebus adalah 5,544 hari. Hasil *p value* yang diperoleh dalam uji analisis t-test independen di dapatkan *p-value*=0,000 yang berarti ada pengaruh konsumsi telur rebus terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas 1-7 hari.

PEMBAHASAN

Lama waktu yang dibutuhkan untuk penyembuhan luka perineum pada ibu nifas yang mengonsumsi telur rebus paling banyak sembuh dalam waktu 7 hari, sedangkan ibu nifas yang tidak mengonsumsi telur rebus paling banyak sembuh >7 hari. Selisih waktu yang dibutuhkan ibu nifas untuk kesembuhan luka jahitan perineum yang mengonsumsi telur rebus lebih cepat 1,35 hari dibandingkan ibu yang tidak mengonsumsi telur rebus, dan mengalami perbedaan secara signifikan *p value* 0,000<0,05.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada pengaruh telur rebus terhadap percepatan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas ($p=0,000$), dari 32 responden menunjukkan bahwa proporsi kesembuhan luka yang lebih cepat didominasi oleh responden pada kelompok perlakuan yaitu kelompok yang mengonsumsi telur rebus sebanyak 12 orang (75%) yang sembuh kurang dari 7 hari.

Peneliti menyarankan kepada tenaga kesehatan BPM agar menganjurkan kepada ibu nifas yang mengalami luka perineum baik secara episiotomi maupun ruptur perineum untuk mengonsumsi telur rebus saat masa nifas untuk mempercepat penyembuhan luka perineum. Mahasiswa dapat melakukan penelitian lanjutan dalam

memberikan asuhan kebidanan masa nifas terhadap percepatan penyembuhan luka perineum. Ibu nifas yang mengalami luka jahitan perineum untuk mengonsumsi telur rebus untuk memperbaiki sel-sel yang rusak agar luka perineum bisa lebih cepat sembuh sehingga dapat menghindarkan ibu dari bahaya infeksi masa nifas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, Profil, 2013, Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2013.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, Profil, 2015, Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2015.
- Warsito, Heri., dkk: 2015. *Ilmu Bahan Makanan Dasar*. Yogyakarta: Nuha Medika.